



Biogenerasi Vol 10 No 4, 2025

Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi

Universitas Cokroaminoto Palopo

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>

e-ISSN 2579-7085



**STUDI ETNOBOTANI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN
TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KELURAHAN AWANG
TANGKA, KECAMATAN KAJUARA, KABUPATEN BONE**

***¹Restu fadilah, ²Hafsah, ³Nurlaeliana, ⁴Hasmatang**

^{1,2,3,4}Universitas Sipatokkong Mambo, Indonesia

*Corresponding author E-mail: restufadilahh@gmail.com

DOI : 10.30605/biogenerasi.v10i4.7469

Accepted : 24 November 2025 Approved : 1 Desember 2025 Published : 2 Desember 2025

Abstract

This ethnobotanical study aims to inventory the medicinal plant species utilized by the community of Awang Tangka Village, Kajuara District, Bone Regency; identify the plant parts used in traditional healing practices; and examine the processing methods applied by local residents. A qualitative approach was employed using interviews, observations, and documentation involving 29 informants, including local residents, community leaders, and traditional healers. The findings recorded 34 medicinal plant species belonging to 22 families with various therapeutic uses. Leaves were the most frequently utilized plant part, followed by fruits, stems, rhizomes, flowers, bark, latex, and gel. Medicinal plants were obtained through cultivation, collection from the wild, or purchase from local markets. Common processing methods included boiling, pounding, squeezing, and direct application. The results indicate that ethnobotanical knowledge within the Awang Tangka community remains well-preserved and passed down through generations despite the growing influence of modern medicine. This study provides valuable scientific documentation, supports biology education, and serves as a basis for preserving local knowledge and conserving the biodiversity of medicinal plants.

Keywords : *Ethnobotany, medicinal plants, traditional knowledge, processing methods, Awang Tangka*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas dengan sekitar 28.000 jenis tumbuhan, termasuk 400 spesies buah yang dapat dikonsumsi (Abidin dkk., 2020). Keanekaragaman ini menjadi sumber genetik penting dalam pemuliaan tanaman. Indonesia juga memiliki sekitar 7.500 spesies tumbuhan obat yang merepresentasikan 10% dari total tumbuhan obat dunia (Setyaningsih, 2023).

Studi keanekaragaman tumbuhan melibatkan penelitian etnobotani kontemporer yang memiliki peran signifikan dalam mengidentifikasi berbagai strategi untuk menghadapi permasalahan konservasi biodiversitas di masa depan. Langkah-langkah tersebut khususnya berfokus pada dokumentasi dan preservasi pengetahuan lokal masyarakat mengenai flora asli dan endemik. Dalam konteks keberlanjutan sumber daya hayati, masyarakat lokal telah mengembangkan berbagai bentuk inovasi untuk memelihara dan melestarikan sumber daya tumbuhan yang mereka Kelola (Pei dkk., 2020).

Tumbuhan obat merupakan spesies tanaman yang memiliki khas terapeutik untuk mengobati berbagai penyakit. Aplikasinya dapat berupa penggunaan langsung, aplikasi topical, atau pengolahan melalui metode tradisional seperti perebusan, penumbukan, pemerasan, dan pencampuran dengan bahan herbal lainnya. Semua bagian tumbuhan, termasuk akar, batang, daun, bunga, dan buah, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan (Syamsiah dkk., 2021). Pemanfaatan tumbuhan obat lokal sebagai sumber pengobatan tradisional telah lama dipraktikkan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun (Jadid dkk., 2020). Salah satu bentuk aplikasi tumbuhan obat yang umum dipraktikkan di masyarakat adalah konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau “apotek hidup”, yakni kultivasi koleksi spesies tanaman obat terseleksi di pekarangan rumah sebagai paya pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga (Hidayati dkk., 2023).

Pengobatan tradisional merupakan praktik perawatan kesehatan berbasis pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berbeda dari sistem medis modern. Obat herbal yang bersumber dari

bahan alam telah lama digunakan masyarakat Indonesia sebagai alternatif pengobatan berbagai penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Obat tradisional merupakan sediaan berbahan alami (tumbuhan, hewan, dan mineral) yang memiliki efek farmakologis dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Wicaksono, 2023).

Masyarakat di Kelurahan Awang Tangka, Kecamatan Kajuara, masih melestarikan praktik pengobatan tradisional sebagai alternatif penanganan berbagai penyakit. Pemanfaatan dilakukan melalui pengolahan organ tumbuhan tertentu, seperti daun, akar, atau rimpang, sebagai bahan obat alami. Masyarakat lokal memiliki persepsi bahwa obat tradisional memiliki efektivitas terapeutik yang tinggi serta profil keamanan yang baik karena dianggap minim efek samping. Pengetahuan etnobotani mengenai teknik pengolahan dan aplikasi tanaman obat telah ditransmisikan secara intergenerasi dari nenek moyang, sehingga terpelihara hingga kini sebagai bagian integral dari kearifan lokal Masyarakat Awang Tangka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Kelurahan Awang Tangka, mengidentifikasi bagian tumbuhan yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional, serta mengetahui metode pengolahan tumbuhan obat yang diterapkan oleh masyarakat lokal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan berbagai informan, termasuk tabib tradisional, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Awang Tangka, Kecamatan Kajuara. Terdiri atas 29 informan, usia informan yang terlibat dalam penelitian ini berkisar antara 25 hingga 70 tahun. Pemilihan informan berusia 25 hingga 70 tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang usia tersebut mewakili kelompok masyarakat yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat. Individu usia 25–40 tahun umumnya mulai terlibat dalam praktik penggunaan tumbuhan obat, sedangkan





kelompok usia 41–70 tahun merupakan penyimpan pengetahuan tradisional yang lebih mendalam. Dengan demikian, rentang usia ini dinilai representatif untuk memperoleh informasi etnobotani yang komprehensif dan valid.





Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN






Hasil






Tabel 1 Jenis tumbuhan obat yang sering di manfaatkan masyarakat Awang Tangka






NO	Jenis tumbuhan	Bagian yang digunakan	Manfaat dan Cara pengolahan	Gambar
1.	Lidah buaya (Lidah buaya)	Gel	Melembabkan kulit : Ambil gel lalu oleskan secara langsung pada kulit Membantu pertumbuhan rambut : Oleskan gel lidah buaya ke kulit kepala dan rambut, diamkan 30 menit lalu bilas	
2.	Bunga patah tulang (Patah tulang)	Getah	Sakit gigi : Ambil getah bunga patah tulang, teteskan pada kapas, lalu tempelkan kapas pada gigi yang sakit	
3.	Sirih (Maddaung)	Daun	Menjaga Kesehatan mulut dan gigi : Rebus beberapa lembar daun sirih lalu saring, kemudian gunakan air rebusannya untuk berkumur Antiseptik alami area kewanitaan : Rebus daun sirih hingga mendidih, tunggu sampai dingin, lalu gunakan untuk membersihkan area kewanitaan	
4.	Kelor (Keloro)	Daun	Diabetes : Rebus (10-15) lembar daun kelor dalam 3 gelas air, tunggu hingga mendidih. Saring air rebusan, diamkan sampai hangat, lalu minum air rebusannya Meningkatkan kadar hemoglobin (hb) : Rebus daun kelor hingga mendidih, dapat dijadikan teh atau kaldu sop	






5.	Pepaya (Kaliki)	Buah dan Daun	<p>Melancarkan pencernaan : Memakan buah pepaya secara langsung</p> <p>Demam berdarah : Daun pepaya mentah dibuat jus, lalu diminum untuk meningkatkan trombosit</p>	
6.	Bangle (Panini)	Rimpang	<p>Perut kembung : Rebus rimpang bangle, kemudian minum air rebusannya</p> <p>Demam : Haluskan rimpang bangle hingga teksturnya seperti bubur, lalu tempelkan pada pelipis</p> <p>Flu : Haluskan rimpang bangle lalu peras, kemudian tambahkan air hangat dan sedikit madu, lalu meminumnya</p>	
7.	Meniran hijau (Cempacempaka sibokoreng)	Daun	<p>Batu ginjal : Rebus daun meniran dan kumis kucing, menggunakan 4 gelas air. Biarkan hanya tersisa 2 gelas, lalu meminumnya</p> <p>Diabetes : Rebus daun meniran (30gr) menggunakan 4 gelas air, setelah mendidih tunggu hingga dingin, lalu meminumnya sebanyak 2x sehari</p>	
8.	Jahe (Laiyya)	Rimpang	<p>Mual dan muntah : Rebus rimpang jahe yang sudah diiris tipis hingga mendidih, saring air rebusan lalu meminumnya (boleh menambahkan madu dan jeruk nipis)</p> <p>Nyeri otot dan sendi : Rebus rimpang jahe yang sudah dimemarkan hingga mendidih, celupkan kain pada rebusan jahe yang hangat, lalu tempelkan pada area yang sakit</p>	

9.	Kunyit (Unyyi)	Rimpang	<p>Maag dan asam lambung : Parut rimpang kunyit lalu tambahkan air hangat, kemudian saring, minum secara teratur</p> <p>Meningkatkan Kesehatan kulit : Parut rimpang kunyit, lalu rebus parutan kunyit tersebut, kemudian saring dan tambahkan madu, lalu diminum</p>	
10.	Sereh (Serre)	Batang	<p>Mengurangi peradangan : Memarkan batang sereh, lalu rebus kedalam air mendidih, minum secara rutin (boleh tambahkan madu)</p>	
11.	Lengkuas (Likku)	Rimpang	<p>Melancarkan peredaran darah : Memarkan rimpang lengkuas, jahe, kunyit dan batang sereh, masak hingga mendidih kemudian saring, lalu minum air rebusannya (boleh tambahkan madu).</p>	
12.	Cocor bebek (Daun saruga)	Daun	<p>Demam : Haluskan daun cocor bebek, lalu tempelkan pada dahi kemudian tutup dengan kain dan biarkan selama beberapa jam</p> <p>Bengkak : Tumbuk daun cocor bebek hingga halus, lalu tempelkan pada area yang bengkak</p>	
13.	Sirsak (Sarikaja)	Daun	<p>Menurunkan tekanan darah : Rebus 10 lembar daun sirsak dengan 3 gelas air, tunggu hingga airnya tersisa ½ nya saja, lalu meminumnya</p>	

14.	Sirih cina (Kaca-kaca)	Daun	<p>Menyembuhkan luka : Haluskan daun sirih cina, lalu tempelkan pada area yang luka</p> <p>Asam urat : Rebus daun sirih hingga mendidih, lalu minum secara teratur</p>	
15.	Jambu biji (Jambu batu)	Daun dan Buah	<p>Diare : Haluskan pucuk daun jambu biji dengan campuran garam, lalu minum air perasannya</p> <p>Demam berdarah : Olah buah jambu biji menjadi jus, lalu meminumnya</p>	
16.	Kumis kucing (Kumis kucing)	Daun	<p>Infeksi saluran kemih : Rebus beberapa lembar daun kumis kucing dengan daun peccah beling, lalu meminumnya</p>	
17.	Jarak pagar (Canging-canging)	Getah	<p>Panu : Ambil getah jarak pagar dari batang yang telah dipatahkan, lalu oleskan langsung pada kulit yang terdapat panu</p>	
18.	Kosapanda (Lahuna)	Daun	<p>Luka : Tumbuk daun kosapanda lalu peras diatas kulit yang luka</p>	

19.	Salam (Salam)	Daun	Darah tinggi : Rebus daun salam hingga mendidih lalu saring, kemudian meminumnya	
20.	Kayu manis (Aju cenning)	Kulit batang	Diabetes : Rebus kayu manis dan daun salam hingga mendidih, kemudian saring lalu meminumnya	
21.	Kunyit putih (Unyyi pute)	Rimpang	Lambung : Rebus rimpang kunyit yang sudah dimemarkan, lalu saring tunggu hingga dingin, kemudian meminumnya	
22.	Kencur (Cekku)	Rimpang	Keseleo : Parut rimpang kencur, jahe dan tambahkan minyak gosok, kemudian balurkan pada bagian tubuh yang keseleo	
23.	Brotowali (Tampalorong)	Batang	Demam : Rebus batang brotowali hingga mendidih, lalu meminum air rebusannya	

24.	Kasumba turate (Ralle)	Bunga	Cacar air dan campak : Siram bunga kasumba turate menggunakan air panas, tunggu hingga air berubah kemerahan, lalu dinginkan dan diminum	
25.	Mengkudu (Baja)	Buah	Diabetes : Potong buah mengkudu kemudian blender, lalu saring jus mengkudu agar terpisah dari ampasnya lalu meminumnya	
26.	Kersen (Kersen)	Daun	Kolesterol : Rebus dau kersen hingga mendidih, lalu meminum air rebusannya	
27.	Miana (Miana)	Daun	Batuk : Rebus beberapa lembar daun miana, lalu saring dan minum air rebusannya	
28.	Mahkota dewa (Mahkota dewa)	Buah	Maag : Rebus buah mahkota dewa yang telah dikeringkan dengan 2 gelas air, lalu minum air rebusannya jika sudah hangat	

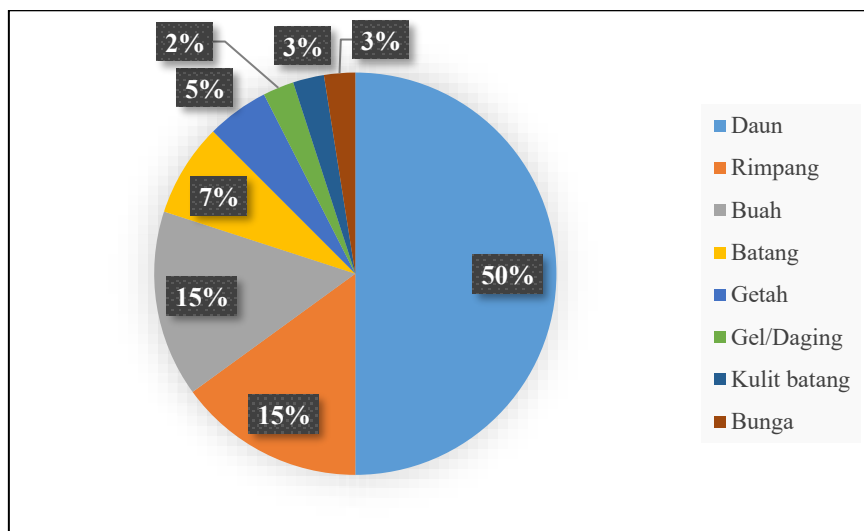
29.	Pegagan (Teddu-teddu balesu)	Daun	Campak : Rebus air pegagan, lalu meminum air rebusannya	
30.	Katuk (Sassang)	Daun	Meningkatkan produksi ASI ibu menyusui : Rebus daun katuk, lalu mengonsumsinya sebagai sayur	
31.	Sereh wangi (Serre)	Batang dan daun	Pegal-pegal : Rebus batang dan daun sereh wangi, lalu basuh bagian yang pegal atau berendam di air rebusannya	
32.	Bidara (Bidara)	Daun	Diabetes : Rebus beberapa lembar daun bidara, lalu minum air rebusannya Meredakan jerawat : Tumbuk beberapa lembar daun bidara, tambahkan air sedikit, lalu oleskan pada area wajah yang berjerawat	
33.	Binahong (Binahong)	Daun	Sakit perut : Rebus beberapa lembar daun binahong, lalu meminum air rebusannya	

34.

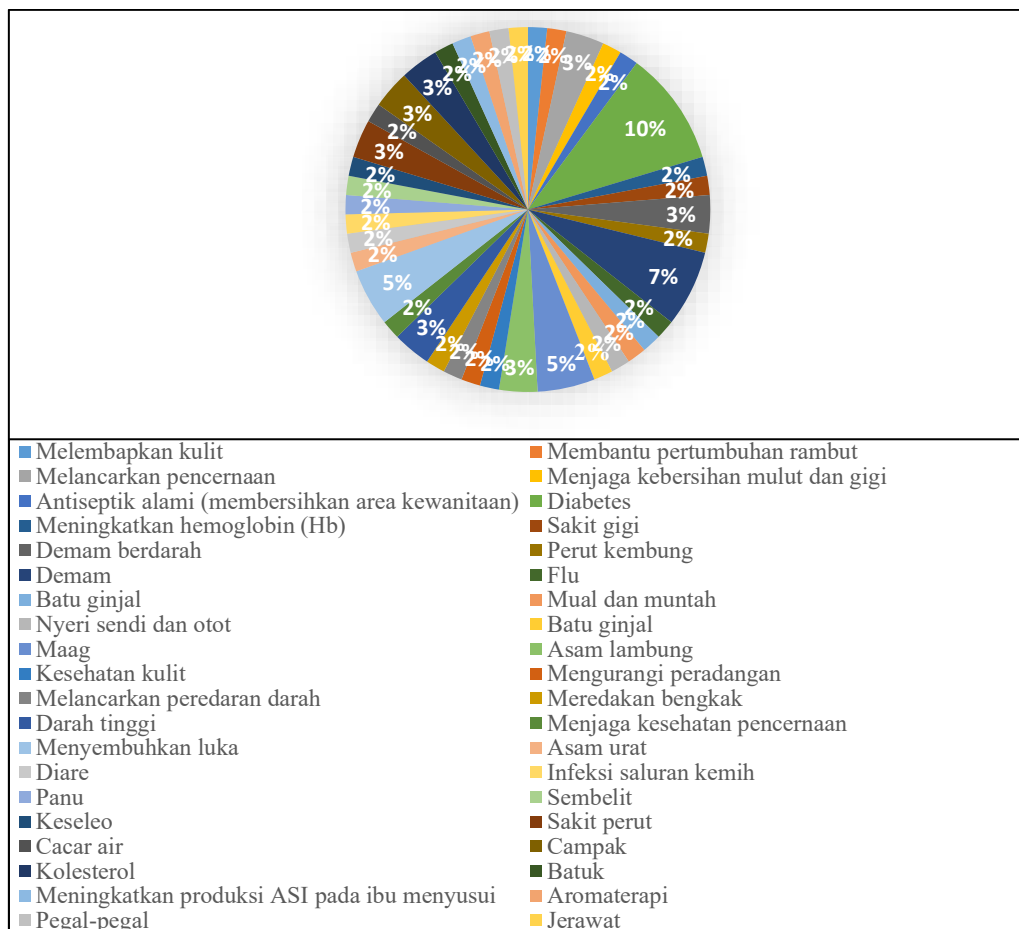
Asam jawa
(Cempa)

Buah

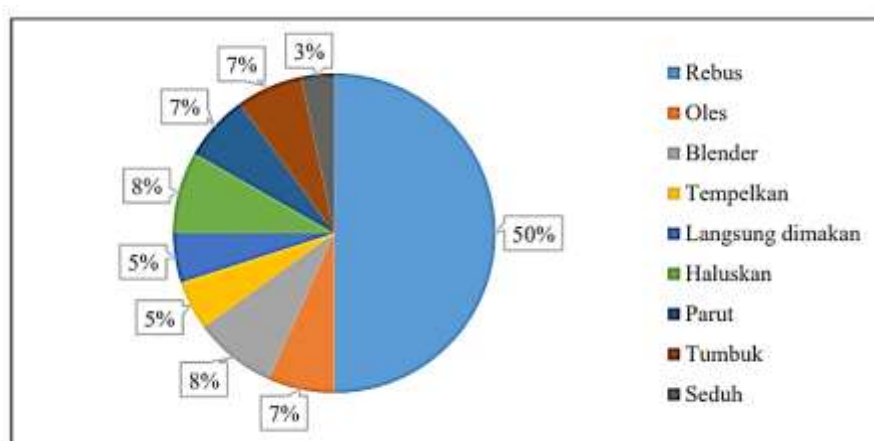
Demam : Campurkan buah asam
jawa dengan sedikit bawang
merah, lalu tambahkan air,
kemudian oleskan pada tubuh
yang panas



Gambar 1 Diagram Organ Tanaman yang Digunakan sebagai Obat



Gambar 2. Diagram Presentase Berdasarkan Jenis Penyakit



Gambar 3. Diagram Presentase Berdasarkan Cara Pengolahan Tanaman Obat

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Awang Tangka memanfaatkan 34 jenis tumbuhan obat dari 22

famili, dengan dominasi famili *Zingiberaceae* dan *Euphorbiaceae*. Temuan ini sejalan dengan Syamsiah dkk. (2021) serta Andriani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kedua famili tersebut banyak digunakan dalam

pengobatan tradisional karena kandungan bioaktif seperti minyak atsiri, gingerol, kurkumin, flavonoid, dan tanin yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan.

Jenis tumbuhan obat yang ditemukan digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit umum, seperti gangguan pencernaan (pepaya, jambu biji, kosapanda), penyakit metabolik seperti diabetes dan kolesterol (kelor, kayu manis, mengkudu, bidara), gangguan pernapasan (jahe, miana), infeksi kulit (sirih cina, cocor bebek, binahong), serta hipertensi (daun salam, daun sirsak). Banyak dari pemanfaatan ini memiliki dasar ilmiah. Misalnya, *Phyllanthus niruri* (meniran) telah dibuktikan memiliki efek antihiperglikemik dan peluruh batu ginjal (Jadid dkk., 2020). Jahe mengandung gingerol yang bersifat antiinflamasi dan antiemetik (Andriani dkk., 2021), sedangkan pucuk jambu biji memiliki kandungan tanin yang efektif untuk mengatasi diare (Syamsiah dkk., 2021). Kelor juga diketahui mampu meningkatkan kadar hemoglobin serta menurunkan gula darah (Marhaeni, 2021).

Penelitian menemukan bahwa daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan (50%), disusul rimpang (15%) dan buah (15%). Dominansi daun sejalan dengan hasil penelitian Suciati dkk. (2021), yang menyatakan bahwa daun kaya akan senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin sehingga banyak digunakan dalam ramuan tradisional. Sementara itu, rimpang dari famili *Zingiberaceae* digunakan karena mengandung komponen bioaktif yang kuat seperti gingerol, shogaol, dan kurkumin yang berfungsi sebagai antiradang dan antioksidan (Andriani dkk., 2021).

Metode pengolahan tanaman obat oleh masyarakat juga bervariasi, tetapi teknik yang paling dominan adalah perebusan (*decoction*), diikuti dengan penumbukan untuk penggunaan luar, pengambilan getah, konsumsi langsung, dan penyeduhan sebagai teh. Teknik perebusan ini juga merupakan metode tradisional paling umum untuk mengekstraksi senyawa aktif pada tanaman obat sebagaimana dijelaskan oleh Hidayati dkk. (2023). Penggunaan getah dari beberapa tanaman seperti jarak pagar dan patah tulang menunjukkan pengetahuan tradisional yang khas, karena bagian ini mengandung resin dan lateks dengan

kemampuan antimikroba alami (Roza, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Awang Tangka mengenai tumbuhan obat bersifat kaya, terstruktur, dan telah teruji secara empiris. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Sejalan dengan Panigrahi dkk. (2021), pelestarian pengetahuan etnobotani tersebut penting tidak hanya bagi keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga untuk konservasi keanekaragaman hayati dan potensi pemanfaatan tumbuhan obat sebagai dasar pengembangan obat modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Awang Tangka memiliki pengetahuan etnobotani yang kaya terkait pemanfaatan tumbuhan obat. Sebanyak 34 spesies dari 22 famili digunakan untuk menangani berbagai penyakit umum, dengan dominasi famili *Zingiberaceae* dan *Euphorbiaceae*. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, diikuti rimpang dan buah, karena mudah diperoleh dan mengandung metabolit aktif yang tinggi. Tumbuhan obat digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan, penyakit metabolik seperti diabetes dan kolesterol, infeksi kulit, gangguan pernapasan, hingga hipertensi. Cara pengolahan yang paling umum adalah perebusan, disusul penumbukan, pengambilan getah, dan konsumsi langsung.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu: perlu dilakukannya pelestarian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Awang Tangka, dan perlu adanya kesadaran masyarakat agar budaya dan tradisi tumbuhan obat tersebut tidak punah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., & Candra Pradhana, C., Keanekaragaman Hayati Sebagai Komoditas Berbasis Autentitas Kawasan. 1st ed. Jombang: *Faculty of Agriculture*, KH.A University Wahab Hasbullah, 2020.
- Adiyasa, M.R. and Meiyanti, M. (2021). 'Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh', *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), pp.

- 130–138. Available at: <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Andriani, M., Putri, E. R., Fatta, A. K., Meriza, A. S., Sari, D. P., Anandita, N., Nolasari, R., Rizki, S. P., & Astari, W. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Pengganti Obat Kimia Di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.14-19>
- Hidayati, N.R. et al. (2023) 'Community empowerment in the use of family medicinal plants (TOGA). *Community Empowerment*, 8(9), pp. 1416–1423. Available at: <https://doi.org/10.31603/ce.10315>
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Muslihatin, W., Hidayati, D., and Tjahjaningrum, I. T. D. 2020. An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *PLoS ONE*15(7 July): 1–16. DOI: 10.1371/journal.pone.0235886
- Marhaeni, L. S., 2021. Daun Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Sumber Pangan Fungsional Antioksidan, *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, No.2, Vol.13, 0091–2302, <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/3/article/view/882>.
- Panigrahi, S., Rout, S., & Sahoo, G. (2021). Ethnobotany : A strategy for conservation of plant. *Annals of R.S.C.B.*, 25(6), 1370–1377. <http://annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/5621/4391>
- Pei, S., Alan, H., & Wang, Y. (2020). Vital roles for ethnobotany in conservation and sustainable development. *Plant Diversity*, 42(6), 399–400. <https://doi.org/10.1016/j.pld.2020.12.001>
- Setyaningsih, L, "Analisis Kelayakan Usaha Inovasi Produk Baru Aloemon Tea: Teh Celup Kulit Lidah Buaya (*Aloe Vera L.*) dan Lemon (*Citrus Lemon L.*)."*Journal of Agricultural Socio-Economic and Agribusiness (JASEA)*, vol. 1, no. 2, pp. 89- 102, 2023.
- Suciyati, A., Suryadarma, I. G. P., Paidi, & Abrori, F. M. (2021). Ethnobotanical study based on the five dimensions of basic life needs in tidung tribe of North Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(6), 3199–3208. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220623>
- Syamsiah, Karim, H., Aarsal, A.F., & Sondok, S. (2021). Kajian Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, 22(2), 1-12.
- Wicaksono, A. B. (2023). Jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.